

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses involusi bagi ibu pasca bersalin menjadi suatu hal yang pasti terjadi karena proses involusi merupakan proses pengembalian ukuran uterus seperti ukuran uterus sebelum hamil. Uterus segera terjadi pasca plasenta keluar karena kontraksi otot polos yang ditingkatkan oleh preparat oksitosin. Involusi uterus abnormal akan menyebabkan sub involusi yang akan berlanjut pada perdarahan dan bisa menyebabkan kematian pada ibu (Sofia, 2017)

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari indikator angka kematian ibu (AKI). AKI mencerminkan resiko yang dihadapi ibu-ibu selama kehamilan sampai dengan pasca persalinan yang dipengaruhi oleh status gizi ibu, keadaan sosial ekonomi, keadaan kesehatan yang kurang baik menjelang kehamilan, kejadian berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, tersedianya dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri. Tingginya angka kematian ibu menunjukkan keadaan sosial ekonomi yang rendah dan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri yang rendah pula (Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah 2017)

Kematian ibu biasanya terjadi karena tidak mempunyai akses ke pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, terutama pelayanan kegawatdaruratan tepat waktu yang dilatarbelakangi oleh terlambat mengenal tanda dan bahaya dan mengambil keputusan, terlambat mencapai pelayanan di fasilitas kesehatan. Selain itu penyebab maternal juga tidak terlepas dari kondisi ibu itu sendiri dan merupakan salah satu dari kriteria 4 “terlalu”, yaitu terlalu tua pada saat melahirkan (>35 tahun), terlalu muda pada saat melahirkan (<20 tahun), terlalu banyak anak (>4 anak), terlalu rapat jarak kelahiran/paritas (<2 tahun) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 475 kasus, mengalami penurunan dibandingkan jumlah kasus

kematian ibu tahun 2016 yang sebanyak 602 kasus. Dengan demikian angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 109,65 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016 menjadi 88,05 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017.

Kabupaten dengan jumlah kasus kematian ibu tertinggi adalah Brebes sebanyak 31 kasus, diikuti Pemasang 25 kasus dan Kendal 25 kasus, kabupaten/kota dengan kasus terendah adalah kota Tegal sebanyak 2 kasus, diikuti kota Magelang 3 kasus dan Sukoharjo 4 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017). Pada tahun 2017 jumlah kematian Ibu di Kabupaten Boyolali sebesar 16 orang atau AKI 112/100.000 KH. Dominasi kematian ibu pada tahun 2017 terjadi pada kematian ibu masa nifas, yaitu 9 kasus atau 56,25%, kematian ibu masa hamil sebanyak 5 kasus atau 31,25%, dan kematian ibu masa bersalin sebanyak 2 kasus atau 12,50% (Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan yang ada di Puskesmas Cepogo didapatkan data Angka kematian Ibu dari tahun 2018 sampai 2019 diperoleh 1 kasus.

Upaya pencegahan perdarahan masa nifas dapat dilakukan sejak pertolongan persalinan kala tiga yaitu kala pengeluaran urin, setelah terjadi pengeluaran plasenta akan terjadi kontraksi dan retraksi uterus yang kuat dan terus menerus untuk mencegah perdarahan post partum. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus. Diantaranya upaya untuk mengendalikan terjadinya perdarahan dari tempat plasenta dengan memperbaiki kontraksi dan retraksi serta miometrium yang kuat. Oleh karena itu upaya untuk mempertahankan kontraksi uterus melalui message manual yang merupakan bagian penting perawatan post partum (Anggita, 2017)

Upaya lain yang dilakukan untuk mempercepat involusi uterus dapat dilakukan senam nifas. Senam nifas merupakan senam bagi ibu nifas guna mempertahankan dan meningkatkan sirkulasi segera pada ibu nifas, terutama yang beresiko mengalami trombosis vena atau komplikasi sirkulasi lain (Aziz *et al.*, 2017). Hasil wawancara dengan bidan Puskesmas Cepogo untuk

penanganan perdarahan pada ibu post partum biasanya akan dilakukan kompresi bimanual eksternal yang merupakan tindakan efektif untuk mengendalikan perdarahan, kompresi bimanual ini diteruskan sampai uterus dipastikan berkontraksi dan perdarahan dapat dihentikan.

Dari beberapa upaya yang dilakukan untuk penanganan perdarahan pada ibu post partum, untuk mengendalikan perdarahan dari tempat plasenta, dengan memperbaiki kontraksi dan retraksi serat myometrium yang kuat dengan pijat oksitosin, oleh karena itu upaya untuk mempertahankan kontraksi uterus melalui pijat oksitosin yang menjadi bagian penting dari perawatan ibu post partum (Aziz *et al.*,2017). Menurut Anggita (2017) Pijat oksitosin yang dilakukan pemijatan disepanjang tulang belakang (vertebrae sampai costae kelima-keenam dan merupakan tindakan mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang, kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan involusi uterus menjadi lebih bagus. Efektifitas dilakukan pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak sehingga perlu dilakukan tindakan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin masih jarang dilakukan oleh wanita pasca bersalin yang sangat berguna untuk stimulasi kontraksi uterus, mempercepat involusi uterus dan mengurangi perdarahan. Bidan umumnya menggunakan perawatan payudara dan obat (Sofia, 2017). Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan pijat oksitosin terhadap involusi uterus dalam asuhan keperawatan yang dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul penerapan pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum di Puskesmas Cepogo

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumsukan masalah “Bagaimana penerapan pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum?”

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui hasil penerapan pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum di Puskesmas Cepogo

b. Tujuan khusus

1. Mendiskripsikan involusi uterus sebelum dilakukan pijat oksitosin di Puskesmas Cepogo
2. Mendiskripsikan involusi uterus setelah dilakukan pijat oksitosin di Puskesmas Cepogo
3. Mendiskripsikan perbedaan perkembangan involusi uterus sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin di Puskesmas Cepogo

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Bagi perawat

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya, dalam menerapkan pijat oksitosin pada pasien ibu post partum atau pasien nifas terhadap involusi uterus sehingga pasien mendapatkan perawatan dan pelayanan potimal.

b. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan cara pijat oksitosin sebagai perawatan pada ibu post partum terhadap involusi uterus bagi pasien dan keluarga

c. Bagi pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga mendapat informasi dan pengetahuan pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum.

